

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta memiliki daya saing tinggi (Achyadiana, 2016). Secara umum pendidikan ialah suatu proses untuk mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupan manusia (Alpian et al., 2019). Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya untuk menjalankan fungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai pihak ikut andil secara langsung maupun tidak langsung seperti orangtua, guru, masyarakat, tenaga ahli, dan pemerintah. Guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga dalam proses perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran guru harus memiliki kompetensi dan pemahaman yang berkualitas agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Karena sebaik apapun kurikulum dan perencanaan yang dibuat serta dirancang, apabila tidak didukung dengan guru yang berkualitas hasil yang didapatpun tidak optimal (Siregar, 2020).

Guru yang berkualitas memiliki kriteria diantaranya bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi yang dibutuhkan (Nur & Fatonah, 2022). Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 tahun 2007 disimpulkan bahwa guru harus mampu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian suatu pembelajaran (*Pedagogical Knowledge*) serta mampu

memanfaatkan TIK dalam pembelajaran (*Technological Knowledge*). Dengan adanya kompetensi pedagogik guru diharapkan dapat lebih efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan peserta didik serta dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik (Akbar, 2021).

Selanjutnya terdapat kompetensi profesional, dalam kompetensi profesional guru harus mampu menguasai terkait dengan landasan pendidikan, metode, dan sebagainya yang berkaitan dengan bidang studi yang diampu (*Content Knowledge*). Guru yang memiliki kompetensi profesional diharapkan dapat mempersiapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan serta mampu dalam menyajikan materi yang tidak hanya berpedoman pada ketuntasan belajar namun pada proses tumbuh kembang potensi peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sulastri et al., 2020).

Kompetensi kepribadian guru dapat membantu peserta didik dalam membentuk kepribadiannya untuk mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, menyejahterakan masyarakat, serta kemajuan negara dan bangsa pada umumnya (Mulyasa, 2013, hlm. 117). Dalam kompetensi kepribadian guru harus menunjukkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, bertanggung jawab, menunjukkan etos kerja serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru (*Pedagogical Knowledge*). Dan terakhir kompetensi sosial, kompetensi sosial membantu guru dalam berinteraksi di lingkungan kerjanya. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, seorang guru yang memiliki kompetensi sosial diantaranya mampu secara efektif berinteraksi sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat. Dengan adanya kompetensi sosial, guru akan mampu menanamkan pada peserta didiknya agar memiliki karakter yang lebih baik.

Namun dengan adanya perkembangan zaman guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai. Kompetensi yang harus dimiliki guru pada abad 21, yaitu mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi, kreatif dan inovatif, serta literasi teknologi informasi komunikasi. Dengan menguasai kompetensi tersebut, guru dapat memberikan bekal pada peserta didiknya dalam menghadapi kompetisi di masa yang akan datang. Kemampuan dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala risikonya, hal ini dapat diatasi dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan untuk saling

berkomunikasi dan berkolaborasi sehingga dapat menimbulkan kelompok kerjasama yang solid, kemampuan dalam mengkreasikan sesuatu dan dijadikan sebagai sebuah inovasi untuk mengatasi sebuah kesulitan yang diatasi, serta pemahaman dan penggunaan teknologi yang hampir di seluruh aspek bidang kehidupan memerlukannya.

Menurut Shulman (1986) pengetahuan konten yang dimiliki oleh seorang guru harus dipadukan dengan pengetahuan pedagogik sehingga akan menciptakan pengetahuan baru, yaitu *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Shulman (1986, 1987) mengungkapkan bahwa PCK merupakan pengetahuan yang harus guru miliki berkaitan dengan cara mengajarkan suatu materi kepada siswa dengan menggunakan strategi yang mampu mengarahkan siswa menuju pemahaman. Shulman (1987) juga mengungkapkan bahwa terdapat tujuh pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu 1) pengetahuan konten, 2) pengetahuan pedagogi umum, 3) pengetahuan tentang kurikulum, 4) pengetahuan pedagogik konten (PCK), 5) pengetahuan tentang anak didik dan karakteristik peserta didik, 6) pengetahuan tentang konteks pendidikan, dan 7) pengetahuan mengenai tujuan sejarah, dan filsafat pendidikan.

Terkait dengan PCK yang terdiri dari pengetahuan konten (CK) dan pengetahuan pedagogic (PK) yang harus dimiliki oleh seorang guru, pemerintah sudah mengatur hal tersebut dalam Peraturan Presiden No. 74 tahun 2008 terkait dengan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang dijabarkan pada paragraf sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia sudah serius dalam membenahi pendidikan di Indonesia agar mampu bersaing dengan negara lainnya. Oleh karena itu, baik guru maupun calon guru harus dapat menguasai kompetensi tersebut untuk dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas.

Selain perlunya penguasaan terkait pengetahuan dalam konten yang diajarkan dan cara mengajarkannya, guru juga harus menguasai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam sebuah pembelajaran, baik dari segi perencanaan pembelajaran, strategi, standar, maupun pola interaksi siswa (Muhaiminullah et al., 2018). Kemampuan mengkolaborasikan antara pedagogik, konten dan teknologi dikenal dengan *Technological Pedagogical*

Content Knowledge (TPACK). TPACK merupakan kerangka konseptual yang menghubungkan antara tiga pengetahuan yang harus dikuasai guru, yaitu pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten (Mishra & Koehler, 2006). Konsep TPACK dikenalkan oleh Mishra dan Koehler pada tahun 2006 dan merupakan pengembangan dari model PCK yang dipelopori oleh Shulman.

Seorang guru yang memiliki kemampuan TPACK dapat terlihat dari penyusunan strategi pembelajaran yang menyesuaikan materi dengan metode, Teknik, pendekatan maupun model pembelajaran (PCK), guru yang menggunakan teknologi dan disesuaikan dengan bahan ajar serta penyampaian materi yang memanfaatkan fasilitas teknologi (TPK), dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi (TPK) (Pulungana & Dwikurnaningsih, 2020).

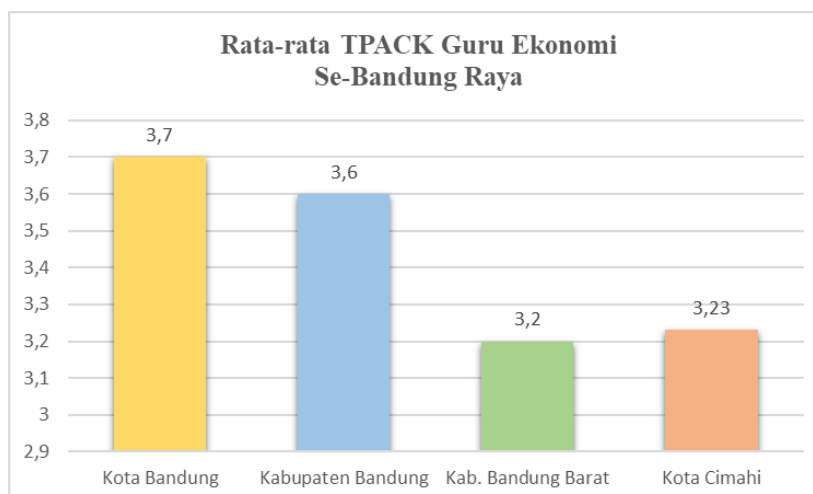
Faktanya di lapangan bahwa tingkat TPACK yang dimiliki guru ekonomi masih dibawah rata-rata. Hal ini didasarkan pada penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Kodri (2020) pada guru-guru ekonomi di SMA Se-Bandung Raya. Berikut Tabel 1.1 hasil rekapitulasi TPACK Guru Ekonomi Se-Bandung Raya.

Tabel 1.1

Rekapitulasi TPACK Guru Ekonomi Se-Bandung Raya

No	Kabupaten/Kota	Rata-rata TPACK	Kriteria
1	Kota Bandung	3,70	Cukup
2	Kabupaten Bandung	3,60	Cukup
3	Kab. Bandung Barat	3,20	Kurang Baik
4	Kota Cimahi	3,23	Kurang Baik
	Rata-rata	3,43	Cukup

Sumber: Kodri (2020)



Gambar 1.1

Rekapitulasi TPACK Guru Ekonomi Se-Bandung Raya

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 diketahui bahwa TPACK guru ekonomi Se-Bandung Raya termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata 3,43. Hal ini menunjukkan bahwa guru ekonomi masih belum mampu memadukan antara pedagogik, konten dan teknologi. Terlihat bahwa wilayah Bandung Raya yang memiliki TPACK paling tinggi yaitu Kota Bandung. Penyebab rata-rata kemampuan memadukan teknologi, konten dan pedagogik guru ekonomi di Kota Bandung tergolong cukup tinggi disebabkan karena beberapa faktor seperti para guru mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam proses belajar mengajar kemudian guru-guru tersebut sering mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Musyawarah guru Mata Pelajaran maupun Dinas Pendidikan Jawa Barat. Jika dibandingkan dengan guru-guru ekonomi di Kabupaten Bandung Barat dengan kemampuan TPACK yang tergolong rendah disebabkan oleh beberapa factor seperti fasilitas ICT yang belum memadai dikarenakan jarak antara sekolah dan kota yang cukup jauh dan kepercayaan diri guru dalam mengajar yang masih rendah (Kodri, 2020).

Rendahnya kemampuan TPACK guru-guru ekonomi tersebut menjadi permasalahan yang akan berdampak pada kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pada saat ini, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan yang relevan dengan perkembangan teknologi. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi para guru dan calon guru untuk memiliki kemampuan/kompetensi yang sesuai dengan perkembangannya. Para calon guru harus dibekali dengan berbagai

Rahimatul Annisa, 2023

ANALISIS TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) CALON GURU EKONOMI (SURVEI PADA MAHASISWA PPG PRAJABATAN MAPEL EKONOMI DI UPI BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan seperti halnya TPACK. Hal ini didapatkan disaat duduk dibangku perkuliahan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) calon guru ekonomi. Sebelumnya penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Arbiyanto, dkk (2019); Rahmadi (2019); Zakiah, dkk (2021); Rahayu, dkk (2022); Ulfah & Erlina (2022), namun kebanyakan penelitian tersebut hanya meneliti pada calon guru diluar bidang ekonomi. Sehingga hal ini menjadi peluang dalam penelitian untuk mengkaji lebih dalam terkait TPACK calon guru ekonomi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) Calon Guru Ekonomi (Survei pada Mahasiswa PPG Prajabatan Mapel Ekonomi di UPI Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijabarkan sebelumnya, diketahui bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya rata-rata TPACK guru ekonomi. Agar hal tersebut tidak terulang kembali di masa yang akan datang, peneliti ingin menganalisis lebih dalam pada para calon guru ekonomi. Selain itu, penelitian TPACK pada calon guru ekonomi juga masih jarang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat TPK calon guru ekonomi?
2. Bagaimana gambaran tingkat TCK calon guru ekonomi?
3. Bagaimana gambaran tingkat PCK calon guru ekonomi?
4. Bagaimana gambaran tingkat TPACK calon guru ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dalam skripsi ini untuk menganalisis tingkat kemampuan TPACK calon guru ekonomi yang dilihat dari tingkat *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), *Technological Content*

Knowledge (TCK), Pedagogical Content Knowledge (PCK), dan Technological Pedagogical content Knowledge (TPACK).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai *technological pedagogical content knowledge (TPACK)* calon guru ekonomi
- 2) Dapat menjadi sumbangan teoritis dalam dunia pendidikan

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk dapat meningkatkan perhatian dalam bidang pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas mahasiswa calon guru.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mahasiswa sebagai calon guru abad 21 untuk meningkatkan kemampuan *technological pedagogical content knowledge*.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian terkait *technological pedagogical content knowledge*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian dasar dalam penulisan skripsi yang di dalamnya memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti atau kajian pustaka, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritis.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memuat objek dan subjek penelitian, metode penelitian yang akan digunakan, desain penelitian yang di dalamnya terdapat definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data serta teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian baik secara teoretis maupun empiris yang kemudian disintesis dengan hasil penelitian terdahulu.

5. Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi.